

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* BERBASIS HOTS DALAM MATA PELAJARAN PJOK DI MASA PANDEMI

Rafli Hasan Abdullah, Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*rafli.18052@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Di masa pandemi banyak sektor yang harus dibatasi tak terkecuali sektor pendidikan. Adanya pembatasan di sektor pendidikan, maka terciptanya model pembelajaran baru yaitu *hybrid learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *hybrid learning* berbasis HOTS dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di masa pandemi. Penelitian diambil di SMAN 3 Sidoarjo karena sekolah ini salah satu sekolah yang menerapkan model belajar *hybrid learning* dalam mata pelajaran PJOK pada saat di masa pandemi. Penelitian menggunakan jenis deskriptif kuantitatif dengan penyebaran angket untuk pengumpulan data. Angket dirancang oleh peneliti berdasarkan situasi dan kondisi tempat pengambilan data dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling* karena lebih hemat waktu dan tenaga dalam pengambilan data dengan populasi yang banyak. Pengelompokan sampel berdasarkan kelas yang diambil secara acak oleh peneliti. Teknik pengolahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas, deskriptif statistik, dan frekuensi relatif. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa angket yang digunakan adalah valid ($r=0,129-0,748>0,125$) dan reliabel ($\alpha=0,857-0,866>0,7$). Hasil dari distribusi data bahwa 12 siswa (5,2%) dalam kategori sangat efektif, 163 siswa (71,2%) dalam kategori efektif, 54 siswa (23,6%) dalam kategori cukup efektif, 0 siswa (0,0%) dalam kategori kurang efektif dan tidak efektif. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *hybrid learning* berbasis HOTS dalam mata pelajaran PJOK di SMAN 3 Sidoarjo Efektif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di masa pandemi.

Kata Kunci: efektif; PJOK; *hybrid learning*

Abstract

During the pandemic, many sectors must be limited, including the education sector. With restrictions in the education sector, a new learning model emerged, namely hybrid learning. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the HOTS-based hybrid learning model in physical education, sports, and health (PJOK) subjects during the pandemic. The research was taken at SHS 3 Sidoarjo because this school is one of the schools that implements a hybrid learning learning model in PJOK subjects during the pandemic. The research uses a quantitative descriptive type with the distribution of questionnaires for data collection. The questionnaire was designed by the researcher based on the situation and condition of the place where the data was collected and had been tested for validity and reliability. The sampling method used is cluster random sampling because it saves time and energy in collecting data with large populations. Grouping of samples based on classes taken randomly by the researcher. The data processing technique uses validity and reliability tests, descriptive statistics, and relative frequencies. The results of data processing showed that the questionnaire used was valid ($r=0.129-0.748>0.125$) and reliable ($\alpha=0.857-0.866>0.7$). The results of the distribution of data that 12 students (5.2%) in the very effective category, 163 students (71.2%) in the effective category, 54 students (23.6%) in the moderately effective category, 0 students (0.0%) in the category of less effective and ineffective. From these results it can be concluded that the hybrid learning model in PJOK subjects at SHS 3 Sidoarjo is effective for overcoming learning problems during the pandemic.

Keywords: effective; PJOK; hybrid learning

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia tengah berperang untuk mengatasi pandemi *Covid-19*. Pandemi yang disebabkan oleh penyebaran virus yang bernama *Covid-19*. Virus *Covid-19* merupakan sejenis virus yang dapat menular dengan mudah dan cepat yang tidak hanya memiliki dampak pada kesehatan melainkan juga melanggar kegiatan ekonomi dan sosial global (Yu-Fong Chang *et al.*, 2021). Penularan virus ini tidak hanya melalui kontak langsung akan tetapi dapat menular melalui udara di lingkungan orang yang terjangkit virus. Sudah banyak korban jiwa yang berjatuh yang diakibatkan oleh virus *corona* (Wu *et al.*, 2020). Karena penularannya yang masih sulit terdeteksi, maka sangat mudah virus *Covid-19* untuk menyebar dan memasuki negara – negara lain. Atas dasar pandemi *Covid-19* ini, berbagai negara yang terdampak parah hingga melakukan *lockdown* di beberapa wilayahnya tak terkecuali Indonesia. Istilah *lockdown* merupakan situasi dimana seseorang tidak diperbolehkan untuk keluar ataupun masuk dari suatu bangunan, atau area tertentu dikarenakan keadaan darurat (Jester & Kang, 2021). *Lockdown* merupakan suatu kebijakan dimana ditujukan kepada masyarakat untuk mengisolasi diri secara mandiri guna mengurangi penyebaran virus. Indonesia sendiri juga sempat memberlakukan *lockdown* ke seluruh masyarakatnya untuk menekan penyebaran virus *Covid-19*. Kebijakan pemerintah terkait *lockdown* ini menuai pro dan kontra. Dikarenakan atas kebijakan ini akan berdampak buruk di berbagai sektor, salah satu sektor yang terdampak cukup parah yaitu sektor pendidikan. Karena dengan adanya kebijakan *lockdown*, pendidikan di seluruh Indonesia dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan metode *daring* (dalam jaringan) untuk mencegah penyebaran virus *Covid-19*.

Menempuh pendidikan merupakan hak semua anak yang ada diseluruh penjuru dunia tak terkecuali di Indonesia. Pendidikan di Indonesia sendiri dibagi menjadi beberapa jenjang, mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Agar suatu pendidikan bisa berjalan dengan lancar maka diiringi dengan pembelajaran, dimana peserta didik dapat mengenal suatu hal baru. Pembelajaran sendiri merupakan suatu proses kegiatan dalam tujuan untuk mencapai pemahaman dari suatu materi. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan tidak hanya di ruang kelas. Pembelajaran dapat dilakukan di luar ruang kelas seperti laboratorium, perpustakaan, aula, joglo, gedung, lapangan, dan tempat – tempat lainnya yang memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran. Bahkan

di era modern saat ini, pembelajaran juga dapat dilakukan melalui *daring* (dalam jaringan) dengan menggunakan *platform* seperti *google meet*, *zoom meet*, *google classroom*, *youtube*, dan lain – lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Syahrudin *et al.*, 2021) bahwa “*Digital technologies, especially online technology, enables educational stakeholders to look for answers to what, where, when, and how students and teachers learn.*”. Yang memiliki arti bahwa dengan bantuan teknologi, para penyintas pendidikan dapat mengetahui jawaban atas apa, dimana, kapan, dan bagaimana siswa dan guru belajar.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pembelajaran yang terdapat pada suatu jenjang pendidikan menggunakan aktivitas gerak guna bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan dan keterampilan hidup sehat, kecerdasan emosi, dan sikap sportif pada peserta didik (Kurikulum, P. Depdiknas, 2006). Dan juga terlibat dalam berbagai aktivitas fisik dapat mengembangkan motorik peserta didik serta pemenuhan intelektual, estetika, moral, dan profesional (Balan *et al.*, 2012). Terlibat yang dimaksud yaitu merasakan secara langsung dan juga mempraktikkan tidak hanya merasakan secara visual ataupun audio. Pembelajaran pendidikan PJOK, peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan tingkat kebugaran jasmani dan motorik saja tetapi peserta didik dapat menumbuhkan berbagai sikap kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan juga kerjasama.

PJOK merupakan pembelajaran yang menggunakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan jasmani dan kebugaran peserta didik (Saputra & Agus, 2021). Pembelajaran PJOK merupakan aktivitas gerak yang dapat meningkatkan tingkatan jasmani dan kebugaran peserta didik. Sama halnya yang dikatakan oleh (Fahrizqi *et al.*, 2020) “sedangkan untuk meningkatkan kebugaran jasmani harus menerapkan hidup aktif dan sehat”. Hidup aktif yang dimaksud ini yaitu aktif dalam bergerak melalui pembelajaran PJOK. Hal ini dipertegas oleh (Yuliandra *et al.*, 2020) bahwa Pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang berfokus pada bagaimana cara untuk meningkatkan dan menjaga kebugaran fisik dan keterampilan dalam gerak pada siswa. Pembelajaran PJOK merupakan bagian formal berdasarkan kurikulum pada sebagian besar sekolah dasar dan menengah pada negara seluruh dunia, dan memainkan peran krusial dalam mengembangkan keterampilan dalam berbagai pengaturan yang berorientasi pada gerakan (Eather *et al.*, 2021). Sejatinya pembelajaran PJOK ini merupakan pembelajaran yang diwajibkan ada disetiap kurikulum seluruh negara karena

memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan gerak pada peserta didik.

Di era pandemi saat ini, beberapa sekolah berupaya untuk tetap melaksanakan pembelajaran dengan sedikit memodifikasi metode pembelajaran. Salah satu model atau metode pembelajaran yang sering digunakan oleh sekolah yaitu model pembelajaran *hybrid learning*. Model pembelajaran *hybrid learning* merupakan kombinasi dari model pembelajaran *online* dan model pembelajaran *offline*. Hal serupa juga dikatakan oleh (Rachmawati & Jakarta, 2022) bahwa *hybrid learning* merupakan pembelajaran campuran dari komponen tradisional di kelas dengan komponen *E-Learning*. Dimana sekolah tersebut membatasi kehadiran peserta didik yang hadir di sekolah untuk mencegah terjadinya kerumunan yang berlebihan. Dengan kata lain, beberapa peserta didik hadir di sekolah untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan peserta yang tidak hadir di sekolah akan melaksanakan pembelajaran secara *online*. Peserta didik yang hadir maupun tidak hadir di sekolah akan bergantian sesuai jadwal agar pembelajaran terlaksana dengan adil dan menyeluruh untuk seluruh peserta didik.

Dari pernyataan di atas, peneliti mengambil permasalahan terkait efektivitas model pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah SMAN 3 Sidoarjo. Peneliti mengambil penelitian ini dikarenakan permasalahan yang dirasakan oleh peneliti pada saat pelaksanaan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SMAN 3 Sidoarjo. Tidak hanya di SMAN 3 Sidoarjo, beberapa sekolah yang ada di Sidoarjo juga telah menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* ini. Dan jika dibandingkan dengan sekolah di daerah asal saya yaitu Kabupaten Nganjuk, sekolah – sekolah di Nganjuk masih menerapkan pembelajaran daring penuh. Kemungkinan penerapan pembelajaran *hybrid learning* ini hanya diterapkan di daerah daerah yang memiliki tingkat penyebaran virus yang rendah. SMAN 3 Sidoarjo merupakan contoh salah satu sekolah yang menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* di seluruh mata pelajaran, tak terkecuali mata pelajaran PJOK. Mata pelajaran PJOK yang seharusnya dilakukan dilapangan oleh seluruh peserta didik, menjadi hanya diikuti separuh peserta didik saja, sedangkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran PJOK secara *online* hanya bisa memantau dan memahami melalui *platform google meet* saja. Ketika pembelajaran PJOK dilakukan secara *online*, maka ruang gerak peserta didik akan terbatas dan peserta didik akan kesulitan untuk melakukan gerak motorik. Kejadian ini sangat kontra dengan tujuan pembelajaran PJOK sendiri yaitu mengharuskan peserta didik untuk gerak agar dapat menjaga kebugaran dan kesehatan

peserta didik. Belum lagi, kendala jaringan yang dialami peserta didik ataupun guru yang berada jauh dari perkotaan. Tidak hanya itu, menurut hasil survei pra-penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kebanyakan peserta didik kelas X kurang memahami materi yang diberikan oleh guru ketika melakukan pembelajaran secara *online*. Ini yang menjadi fokus permasalahan dari peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas model pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PJOK di SMAN 3 Sidoarjo dan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar pembelajaran yang ada di SMAN 3 Sidoarjo berjalan lebih efektif dan peserta didik dapat mengambil manfaat disetiap pembelajarannya. Dan juga bisa digunakan untuk bahan evaluasi bagi pihak kurikulum SMAN 3 Sidoarjo untuk menerapkan model pembelajaran kedepannya terutama pada pembelajaran PJOK.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu yang pertama adalah tahap persiapan, dimana peneliti menyiapkan permasalahan yang akan diteliti dan juga metode yang akan digunakan. Metode survei merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini dan juga kuesioner yang dimasukkan dalam *google form* akan dijadikan sebagai alat untuk pengumpulan data. Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden. Responden dipenelitian ini merupakan siswa kelas X dan XI SMAN 3 Sidoarjo. Tahap analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan media *microsoft excel* dan SPSS (*Statistical Packed for the Social Sciances*). Data yang sudah terkumpul dari *google form* akan dipindahkan ke *microsoft excel* untuk ditata agar peneliti lebih mudah dalam mengelompokkan data. Lalu, data yang sudah dikelompokkan dipindahkan ke SPSS untuk diolah.

Populasi dalam penelitian ini Siswa kelas X dan XI SMAN 3 Sidoarjo yang berjumlah 840 siswa. Peneliti menggunakan metode *Cluster Random Sampling* untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan membagi siswa sesuai dengan kelas masing – masing. Dikarenakan siswa yang terlalu banyak, akan lebih mudah jika peneliti memilih sampel berdasarkan tiap kelasnya. *Cluster Random Sampling* merupakan pemilihan sampel penelitian berdasarkan pengelompokan seperti wilayah Propinsi, kota, kabupaten, kecamatan, dll dikarenakan jumlah populasi yang terlalu banyak (Maksum Ali, 2017). Jadi, peneliti akan mengambil sampel 50% dari 24 kelompok kelas yaitu 12 kelas yang terdiri dari kelas X dan XI secara acak.

Tabel 1. Daftar Sampel yang Sudah Dipilih secara Acak oleh Peneliti

Kelas	Kelompok kelas	Siswa
X	E-1	12
	E-6	18
	E-9	28
	E-10	12
	E-11	26
	E-12	18
XI	Mipa 1	12
	Mipa 3	24
	Mipa 4	28
	Mipa 5	20
	Ips 1	20
	Ibb	11
Total	12 Kelas	229 siswa

Angket dirancang oleh peneliti sendiri berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di SMAN 3 Sidoarjo. Angket tersebut juga telah melalui proses validasi oleh dosen validator yang menangani permasalahan tersebut.

Tabel 2. Kisi-kisi angket Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbasis HOTS dalam Mata Pelajaran PJOK di Masa Pandemi

Variabel	Indikator	Jumlah Pernyataan
Pembelajaran Hybrid learning	Penyampaian materi	10
	Pemberian tugas	10
	Penggunaan layanan internet	8
	Fasilitas penunjang	10
Mata pelajaran PJOK	Berpikir kritis dan pemecahan masalah	6
	Komunikasi	6
	Kolaborasi	6
	Kreativitas dan inovasi	6
Total		62

Pengumpulan data menggunakan instrumen yang berupa angket atau kuisioner. Dikarenakan masih dalam keadaan pandemi, angket atau kuisioner berbentuk online dengan menggunakan google form. Selain itu, pengumpulan data menggunakan google form memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang sudah masuk. Pengumpulan data dimulai dengan; a) Memasuki tiap kelas yang telah dijadikan sampel oleh peneliti dan didampingi oleh guru pamong. b) Menjelaskan mengenai tujuan penelitian dan cara mengisi angket. c) Menyebarkan link google form yang berisi kuisioner untuk mengukur efektivitas model pembelajaran hybrid learning pada mata pelajaran

PJOK. d) Berkoordinasi dengan setiap ketua kelas atau penanggung jawab terkait adanya pertanyaan dan jika adanya permasalahan.

Teknik pengumpulan data menggunakan skor dari jawaban yang dipilih oleh responden. Skor “4” untuk jawaban Sangat Setuju, skor “3” untuk jawaban Setuju, skor “2” untuk jawaban Tidak Setuju, dan skor “1” untuk jawaban Sangat Tidak Setuju.

Data yang telah terkumpul pada google form akan dipindahkan ke microsoft excel guna dilakukan untuk menata dan menganalisis data. Dengan menggunakan skala Likert pada angket, peneliti dapat mengetahui nilai dari setiap jawaban responden. Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena tertentu (Suharsaputra, 2012). Data yang sudah ditata dan dianalisis melalui microsoft excel, dipindahkan ke SPSS untuk melalui proses pengolahan data. Karena kuisioner dibuat sendiri oleh peneliti, maka kuisioner harus melalui uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 3. Nilai Tertinggi, Terendah, Range, dan Interval

	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Range	Interval
Penyampaian Materi	8	32	24	4,8
Pemberian Tugas	7	28	21	4,2
Layanan Internet	8	32	24	4,8
Fasilitas	9	36	27	5,4
Kritis	6	24	18	3,6
Komunikasi	2	8	6	1,2
Kolaborasi	3	12	9	1,8
Kreativitas	6	24	18	3,6
Total	49	196	147	29,4

Membuat kategori nilai dari nilai tertinggi dan terendah, Range, dan Interval dari setiap aspek dengan menggunakan data yang ada. Seperti halnya dikatakan oleh (Dinata et al., 2020) bahwa “kategori ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah, range, dan interval untuk 5 kategori”. Nilai terendah didapatkan dari jumlah skor ketika seluruh responden memilih jawaban dengan skor paling rendah. Nilai tertinggi didapatkan dari jumlah skor ketika seluruh responden memilih jawaban dengan skor tertinggi. Range didapatkan dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah. Interval didapatkan dari range dibagi banyaknya kategori yaitu 5 kategori.

Teknik analisis yang digunakan adalah frekuensi yang diubah ke dalam bentuk persentase.

Rumus Frekuensi Relatif:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

(Sudijono, 2006)

Berdasarkan hasil dari Uji validitas yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Dari 62 pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti, hanya 49 pernyataan yang lolos uji validitas. Diketahui r minimum yaitu 0,1255 yang dihasilkan dari r tabel $(N200+N300)/2$ dengan *level of significance* atau toleransi kesalahan 5% karena responden yang didapatkan adalah 229 maka diambil rata-rata. Terdapat 13 item pernyataan yang tidak lolos uji validitas dikarenakan r yang dihasilkan kurang dari r minimum yang sudah ditetapkan. Uji validitas dilakukan dengan mengelompokkan tiap aspek. Jika terdapat item pernyataan yang r dihasilkan kurang dari 0,1255 maka item pernyataan tersebut dihilangkan. Setelah dihilangkan maka item pernyataan tiap aspek diujikan lagi sampai menghasilkan r item pernyataan tiap aspek lebih dari 0,1255. Dari hasil uji validitas diatas diketahui terdapat 2 item pernyataan pada aspek “penyampaian materi” tidak valid, 3 item pernyataan pada aspek “pemberian tugas” tidak valid, 1 item pernyataan pada aspek “fasilitas” tidak valid, 4 item pernyataan pada aspek “komunikasi” tidak valid, 3 item pernyataan pada aspek “kolaborasi” tidak valid. Total ada 13 item pernyataan dari keseluruhan aspek tidak lolos uji validitas. 49 item pernyataan dinyatakan lolos uji reliabilitas karena *Alpha Cronbach’s* (α) lebih dari 0,7 seperti yang dikatakan oleh (Elmasri, 2017) bahwa item dinyatakan reliabel jika *Alpha Cronbach’s* $> 0,7$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Sidoarjo dengan menggunakan sampel 12 kelompok kelas yang terdiri dari kelas X dan XI. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2022 sampai dengan 30 Mei 2022 dengan menghasilkan data seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach’s Alpha if Item Deleted</i>
Penyampaian materi-1	.345	.864
Penyampaian materi-2	.596	.863
Penyampaian materi-4	.486	.861
Penyampaian materi-5	.453	.863
Penyampaian materi-33	.358	.862
Penyampaian materi-35	.273	.860

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach’s Alpha if Item Deleted</i>
Penyampaian materi-36	.238	.859
Penyampaian materi-37	.368	.860
Pemberian tugas-6	.256	.862
Pemberian tugas-7	.378	.861
Pemberian tugas-8	.372	.861
Pemberian tugas-38	.420	.861
Pemberian tugas-39	.605	.859
Pemberian tugas-41	.566	.858
Pemberian tugas-42	.593	.857
Layanan internet-11	.311	.862
Layanan internet-12	.227	.861
Layanan internet-13	.543	.862
Layanan internet-14	.462	.863
Layanan internet-15	.292	.864
Layanan internet-43	.325	.860
Layanan internet-44	.468	.858
Layanan internet-45	.407	.858
Fasilitas-17	.191	.862
Fasilitas-18	.335	.862
Fasilitas-19	.157	.865
Fasilitas-20	.361	.863
Fasilitas-46	.290	.858
Fasilitas-47	.129	.864
Fasilitas-48	.323	.860
Fasilitas-49	.412	.859
Fasilitas-50	.522	.858
Kritis-21	.144	.863
Kritis-22	.277	.861
Kritis-23	.161	.862
Kritis-51	.140	.866
Kritis-52	.249	.865
Kritis-53	.204	.868
Komunikasi-25	.523	.861
Komunikasi-26	.523	.860
Kolaborasi-57	.613	.860
Kolaborasi-58	.748	.860
Kolaborasi-59	.716	.860
Kreativitas-30	.224	.861
Kreativitas-31	.244	.860
Kreativitas-32	.207	.863
Kreativitas-60	.177	.860
Kreativitas-61	.135	.865
Kreativitas-62	.257	.862

Tabel diatas merupakan hasil dari Uji validitas yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Dari 62 pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti, hanya 49 pernyataan yang lolos uji validitas. Diketahui r minimum yaitu 0,1255 yang dihasilkan dari r tabel $(N200+N300)/2$ dengan *level of significance* atau toleransi kesalahan 5% karena responden yang didapatkan adalah 229 maka diambil rata-rata. Terdapat 13 item pernyataan yang tidak lolos uji validitas dikarenakan r yang dihasilkan kurang dari r minimum yang sudah ditetapkan. Uji

validitas dilakukan dengan mengelompokkan tiap aspek. Jika terdapat item pernyataan yang r dihasilkan kurang dari 0,1255 maka item pernyataan tersebut dihilangkan. Setelah dihilangkan maka item pernyataan tiap aspek diujikan lagi sampai menghasilkan r item pernyataan tiap aspek lebih dari 0,1255. Dari hasil uji validitas diatas diketahui terdapat 2 item pernyataan pada aspek “penyampaian materi” tidak valid, 3 item pernyataan pada aspek “pemberian tugas” tidak valid, 1 item pernyataan pada aspek “fasilitas” tidak valid, 4 item pernyataan pada aspek “komunikasi” tidak valid, 3 item pernyataan pada aspek “kolaborasi” tidak valid. Total ada 13 item pernyataan dari keseluruhan aspek tidak lolos uji validitas. 49 item pernyataan dinyatakan lolos uji reliabilitas karena $Alpha\ Cronbach's\ (\alpha)$ lebih dari 0,7 seperti yang dikatakan oleh (Elmasri, 2017) bahwa item dinyatakan reliabel jika $Alpha\ Cronbach's\ > 0,7$.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	SD
Penyampaian Materi	229	17	32	25.77	3.119
Pemberian Tugas	229	11	28	22.31	2.937
Layanan Internet	229	15	32	23.79	3.494
Fasilitas	229	18	36	25.89	2.963
Kritis	229	9	24	15.52	2.241
Komunikasi	229	4	8	6.37	.939
Kolaborasi	229	6	12	10.31	1.459
Kreativitas	229	11	24	16.22	2.118
Total	229	115	196	146.18	12.423

Menurut (Hikmah, 2017) statistik deskriptif merupakan bagian statistika pengumpulan data, penyajian, penentuan nilai-nilai statistika, pembuatan diagram maupun gambar mengenai suatu hal dengan data yang disajikan mudah dipahami atau dibaca. Statistik deskripsi merupakan suatu kumpulan data yang disajikan menggunakan diagram atau gambar yang mudah untuk dipahami dan dibaca oleh orang lain.

Dari tabel statistik deskriptif diketahui N (Jumlah responden) adalah 229 siswa. Pada aspek “penyampaian materi” terdapat nilai terendah 17 dan nilai tertinggi 32. Nilai rata-rata 25,77 masuk dalam kategori efektif dan standart deviasi 3,119. Pada aspek “pemberian tugas” terdapat nilai terendah 11 dan nilai tertinggi 28. Nilai rata-rata 22,31 masuk dalam kategori efektif dan standart deviasi 2,937. Pada aspek “layanan internet” nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 32. Nilai rata-rata 23,79 masuk dalam kategori efektif dan standart deviasi 3,494. Pada aspek “fasilitas” terdapat nilai terendah 18 dan nilai tertinggi 36. Nilai rata-rata 25,89 masuk dalam kategori cukup efektif dan nilai standart deviasi 2,963.

Pada aspek “kritis” terdapat nilai terendah 9 dan nilai tertinggi 24. Nilai rata-rata 15,52 masuk dalam kategori cukup efektif dan standart deviasi 2,241. Pada aspek “komunikasi” terdapat nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 8. Nilai rata-rata 6,37 masuk dalam kategori efektif dan standart deviasi 0,939. Pada aspek “kolaborasi” terdapat nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 12. Nilai rata-rata 10,31 masuk dalam kategori sangat efektif dan standart deviasi 1,459. Pada aspek “kreativitas” terdapat nilai terendah 11 dan nilai tertinggi 24. Nilai rata-rata 16,22 masuk dalam kategori cukup efektif dan standart deviasi 2,118. Untuk total keseluruhan aspek terdapat nilai terendah 115 dan nilai tertinggi 196. Nilai rata-rata 146,18 masuk dalam kategori efektif dan standart deviasi 12,423.

Tabel 6. Distribusi data

Aspek	SE	E	CE	KE	TE	Total
Penyampaian materi	70	124	34	1	0	229
Pemberian tugas	71	130	24	3	1	229
Layanan internet	35	118	66	10	0	229
Fasilitas	16	90	122	1	0	229
Kritis	5	56	137	30	1	229
Komunikasi	73	138	9	9	0	229
Kolaborasi	115	102	11	1	0	229
Kreativitas	9	77	129	14	0	229

Ketentuan :

SE : Sangat Efektif

E : Efektif

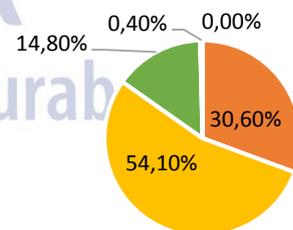
CE : Cukup Efektif

KE : Kurang Efektif

TE : Tidak Efektif

Dari tabel 6, dapat dijelaskan bahwa :

Penyampaian Materi

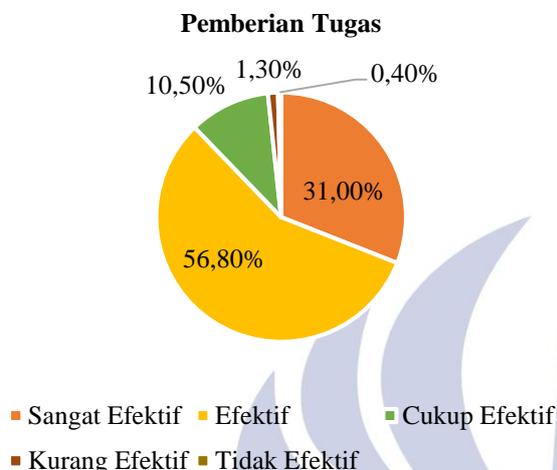


- Sangat Efektif
- Efektif
- Cukup Efektif
- Kurang Efektif
- Tidak Efektif

Gambar 1. Penyampaian Materi

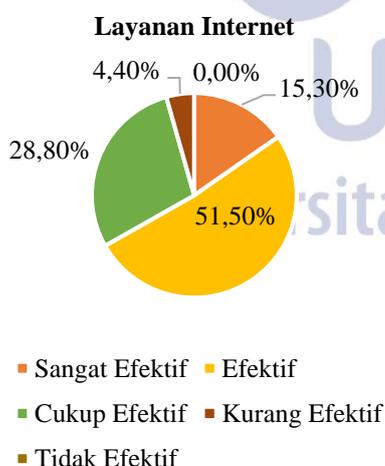
Hasil analisis data aspek “Penyampaian Materi” diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%).

Terdapat 70 siswa (30,6%) dalam kategori sangat efektif, 124 siswa (54,1%) dalam kategori efektif, 34 siswa (14,8%) dalam kategori cukup efektif, 1 siswa (0,4%) dalam kategori kurang efektif, dan 0 siswa (0,0%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada aspek “penyampaian materi” dinyatakan efektif.



Gambar 2. Pemberian Tugas

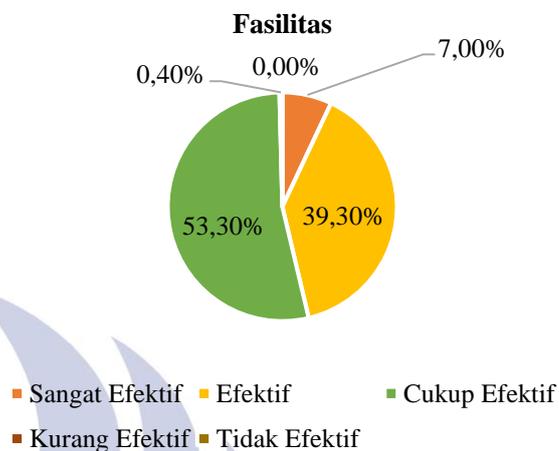
Hasil analisis data aspek “Pemberian Tugas” diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%). Terdapat 71 siswa (31,0%) dalam kategori sangat efektif, 130 siswa (56,8%) dalam kategori efektif, 24 siswa (10,5%) dalam kategori cukup efektif, 3 siswa (1,3%) dalam kategori kurang efektif, dan 1 siswa (0,4%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada aspek “pemberian tugas” dinyatakan efektif.



Gambar 3. Layanan Internet

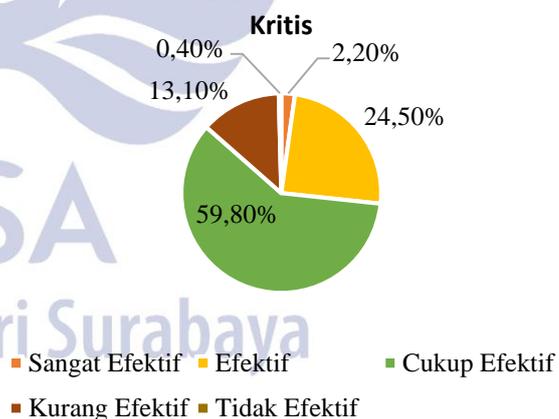
Hasil analisis data aspek “Layanan Intenet” diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%). Terdapat 35 siswa (15,3%) dalam kategori sangat efektif, 118 siswa (51,5%) dalam kategori efektif, 66 siswa

(28,8%) dalam kategori cukup efektif, 10 siswa (4,4%) dalam kategori kurang efektif, dan 0 siswa (0,0%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada aspek “penyampaian materi” dinyatakan efektif.



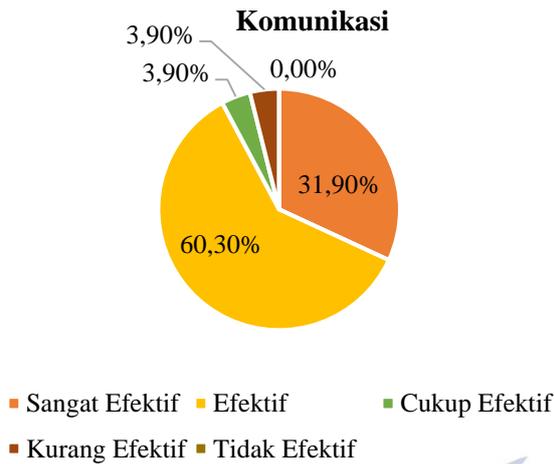
Gambar 4. Fasilitas

Hasil analisis data aspek “Fasilitas” diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%). Terdapat 16 siswa (7,0%) dalam kategori sangat efektif, 90 siswa (39,3%) dalam kategori efektif, 122 siswa (53,3%) dalam kategori cukup efektif, 1 siswa (0,4%) dalam kategori kurang efektif, dan 0 siswa (0,0%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada aspek “fasilitas” dinyatakan cukup efektif.



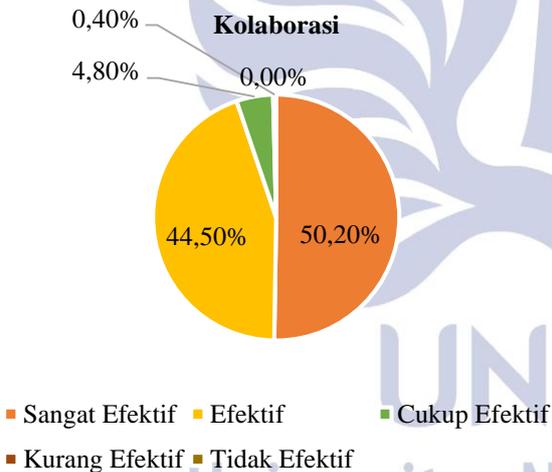
Gambar 5. Aspek Kritis

Hasil analisis data aspek “Kritis” diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%). Terdapat 5 siswa (2,2%) dalam kategori sangat efektif, 56 siswa (24,5%) dalam kategori efektif, 137 siswa (59,8%) dalam kategori cukup efektif, 30 siswa (13,1%) dalam kategori kurang efektif, dan 1 siswa (0,4%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada aspek “kritis” dinyatakan cukup efektif.



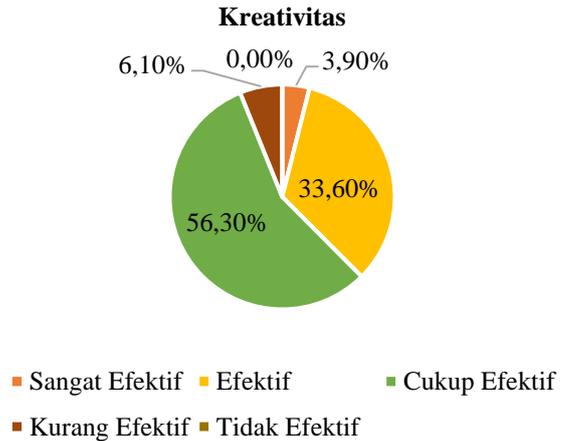
Gambar 6. Komunikasi

Hasil analisis data aspek “Komunikasi” diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%). Terdapat 73 siswa (31,9%) dalam kategori sangat efektif, 138 siswa (60,3%) dalam kategori efektif, 9 siswa (3,9%) dalam kategori cukup efektif, 9 siswa (3,9%) dalam kategori kurang efektif, dan 0 siswa (0,0%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada aspek “komunikasi” dinyatakan efektif.



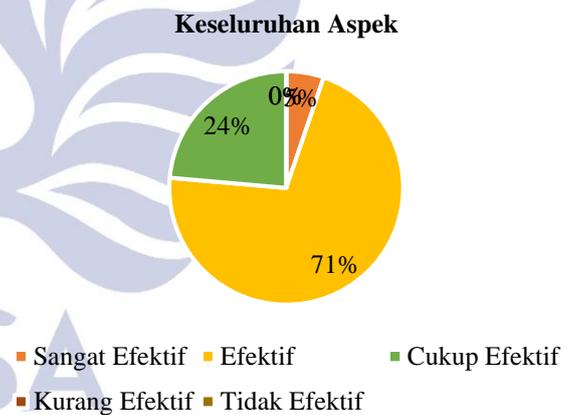
Gambar 7. Kolaborasi

Hasil analisis data aspek “Kolaborasi” diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%). Terdapat 115 siswa (50,2%) dalam kategori sangat efektif, 102 siswa (44,5%) dalam kategori efektif, 11 siswa (4,8%) dalam kategori cukup efektif, 1 siswa (0,4%) dalam kategori kurang efektif, dan 0 siswa (0,0%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada aspek “kolaborasi” dinyatakan sangat efektif.



Gambar 8. Kreativitas

Hasil analisis data aspek “Kreativitas” diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%). Terdapat 9 siswa (3,9%) dalam kategori sangat efektif, 77 siswa (33,6%) dalam kategori efektif, 129 siswa (56,3%) dalam kategori cukup efektif, 14 siswa (6,1%) dalam kategori kurang efektif, dan 0 siswa (0,0%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada aspek “kreativitas” dinyatakan cukup efektif.



Gambar 9. Keseluruhan Aspek

Hasil analisis data untuk keseluruhan aspek diketahui bahwa jumlah responden 229 siswa (100%). Terdapat 12 siswa (5,2%) dalam kategori sangat efektif, 163 siswa (71,2%) dalam kategori efektif, 54 siswa (23,6%) dalam kategori cukup efektif, 0 siswa (0,0%) dalam kategori kurang efektif, dan 0 siswa (0,0%) dalam kategori tidak efektif. Jadi, model pembelajaran *hybrid learning* pada keseluruhan aspek dinyatakan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* berbasis HOTS terhadap mata pelajaran PJOK yaitu efektif. Dilihat dari hasil data yang didapat, menunjukkan bahwa 4 aspek masuk dalam kategori efektif, sedangkan 3 aspek masuk dalam kategori cukup efektif, dan 1 aspek masuk dalam kategori sangat efektif. Dan jika keseluruhan aspek dijadikan satu, maka hasilnya yaitu masuk dalam kategori efektif. Tidak ada aspek yang menyatakan atau masuk dalam kategori kurang efektif ataupun tidak efektif. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik merasakan pembelajaran PJOK menggunakan model *hybrid learning* efektif diterapkan dimasa pandemi karena dalam model pembelajaran *hybrid learning* ini peserta didik dapat merasakan pembelajaran secara *offline* atau praktik secara langsung meskipun harus dengan protokol kesehatan secara ketat dan juga dibatasi dalam berkelompok.

Pada dasarnya, pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh (Fakhrurrazi, 2018) bahwa pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian.

Hasil data yang didapatkan dari siswa SMAN 3 Sidoarjo yang merasakan langsung model pembelajaran *hybrid learning*. Dimulai dari peneliti yang menyebarkan angket, lalu diisi oleh seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian. Dari hasil data yang sudah didapatkan, maka data diolah menggunakan SPSS untuk menguji validitas dan reliabilitas angket dan mendapatkan statistik deskriptif pada data tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait data yang didapat, terdapat sedikit perbedaan dari dugaan sementara peneliti, yaitu peneliti menganggap model pembelajaran *hybrid learning* untuk mata pelajaran PJOK kurang efektif karena terjadinya kesinambungan antara siswa yang melaksanakan pembelajaran secara *offline* dan siswa yang melaksanakan pembelajaran *online*, dimana siswa yang melaksanakan pembelajaran secara *online* akan lebih kesulitan memahami materi yang disampaikan dibandingkan dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran secara *offline*. Akan tetapi semua itu terbantahkan dikarenakan dari hasil data yang didapatkan oleh peneliti menyebutkan bahwa mayoritas siswa merasa pembelajaran *hybrid learning* pada mata pelajaran PJOK lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran *full online*. Menurut beberapa perwakilan siswa yang diwawancarai oleh peneliti terkait alasan mengapa lebih setuju dengan pembelajaran *hybrid learning*, beberapa siswa berpendapat bahwa pembelajaran tersebut untuk sementara yang paling

efektif dikarenakan melihat situasi yang masih pandemi setidaknya siswa bisa merasakan pembelajaran secara langsung di kelas maupun lapangan meskipun dilakukan secara bergantian.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian efektivitas model pembelajaran *hybrid learning* berbasis HOTS dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *hybrid learning* dalam mata pelajaran PJOK di masa pandemi masuk dalam kategori efektif.

Saran

Dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yaitu:

1. Guru PJOK

Diharapkan terus memotivasi peserta didik agar lebih giat lagi dalam belajar walaupun dalam masa pandemi.

2. Peserta didik

Diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik di masa pandemi melalui *hybrid learning*.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk lebih mendalami dalam mengukur tingkat efektivitas model pembelajaran *hybrid learning* dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda atau memperbanyak responden dengan harapan hasil yang didapatkan lebih valid dan menguatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balan, V., Marinescu, G., Ticala, L., & Shao, M. (2012). Physical Education–Longlife Learning Factor. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1328–1332. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.296>
- Dinata, V. C., Priambodo, A., Hariyanto, A., Ristanto, K. O., & Prakoso, B. B. (2020). Evaluasi penerapan blended learning berdasarkan kualitas model dan motivasi belajar mahasiswa-atlet. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(2), 407–422. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v6i2.14462
- Eather, N., Morgan, P., Smith, J., & Yan, J. (2021). A systematic review investigating the effects of implementing game-based approaches in school-based Physical Education and Sport among Primary school children. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 24, S57. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2021.09.144>

- Elmasri, R. (2017). Data Definition. *Encyclopedia of Database Systems*, 1–2. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7993-3_80736-1
- Fahrizqi, E. B., Mahfud, I., Yuliandra, R., & Gumantan, A. (2020). Tingkat Kebugaran Jasmani Mahasiswa Olahraga Selama New Normal Pandemi Covid-19. *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education*, 8(2), 53–62.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hikmah, J. (2017). *STATISTIK DESKRIPTIF Leni Masnidar Nasution*. 14(1), 49–55.
- Jester, N., & Kang, P. (2021). COVID-19 pandemic: Is teenagers' health in crisis? An investigation into the effects of COVID-19 on self-reported mental and physical health of teenagers in secondary education. *Public Health in Practice*, 2(February), 100099. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2021.100099>
- Kurikulum, P. Depdiknas, B. (2006). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SMA/MA/SMALB/SMK/MAK*.
- Maksum Ali. (2017). Metodologi Penelitian. *Jawa Barat: CV Jejak*, 35–37.
- Rachmawati, N., & Jakarta, U. N. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN HYBRID PADA*. 8(1), 203–216.
- Saputra, G. Y., & Agus, R. M. (2021). Minat Siswa Kelas Vii Dan Viii Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Smp Negeri 15 Mesuji. *Journal of Physical Education (JouPE)*, 2(1), 17–25. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanolaha/raga/index>
- Sudijono. (2006). *Statistik / Statistic Statistika / Statistics*.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Syahrudin, S., Mohd Yaakob, M. F., Rasyad, A., Widodo, A. W., Sukendro, S., Suwardi, S., Lani, A., Sari, L. P., Mansur, M., Razali, R., & Syam, A. (2021). Students' acceptance to distance learning during Covid-19: the role of geographical areas among Indonesian sports science students. *Heliyon*, 7(9), e08043. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08043>
- Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>
- Yu-Fong Chang, J., Wang, L. H., Lin, T. C., Cheng, F. C., & Chiang, C. P. (2021). Comparison of learning effectiveness between physical classroom and online learning for dental education during the COVID-19 pandemic. *Journal of Dental Sciences*, 16(4), 1281–1289. <https://doi.org/10.1016/j.jds.2021.07.016>
- Yuliandra, R., Fahrizqi, E. B., & Mahfud, I. (2020). *Peningkatan gerak dasar guling belakang bagi siswa Sekolah Dasar The improvements of back roll basic motion for Elementary School*. 16(2), 204–213.